

Penerapan Konseling Kelompok Berbasis Pendekatan Humanistik Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas XI Yang Mengalami *Bullying* di Sekolah Yayasan Perguruan Madinatussalam

Sri Ngayomi Yudha Wastuti¹, Riyanningsih²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email: sringayomi@umsu.ac.id¹, riyanningsih99@gmail.com²

DOI: <http://dx.doi.org/10.30821/lokakarya.v4i2.4961>

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan konseling kelompok berbasis pendekatan humanistik dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas XI yang mengalami bullying di Sekolah Yayasan Pendidikan Madinatussalam. Metode yang digunakan metode Kualitatif Deskriptif berfokus pada pengumpulan dan analisis data yang mendalam dan detail tentang fenomena *bullying* di Sekolah Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Yayasan Perguruan Madinatussalam. Metode pengumpulan data digunakan seperti wawancara, observasi, atau analisis dokumen untuk mengumpulkan data yang mendalam dan detail tentang fenomena yang diteliti. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif dalam memahami.

Dari hasil yang didapat bahwa kepercayaan diri siswa setelah dilaksanakannya layanan bimbingan kelompok berbasis pendekatan humanistik peningkatannya cukup baik namun kemampuannya berbeda-beda, ada beberapa siswa yang masih tidak meningkat kepercayaan dirinya, masih tidak memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat dalam diskusi kelompok, kurang aktif dalam berpartisipasi dalam proses pembelajaran, merasa tidak nyaman berkomunikasi dan bergabung dengan teman-temannya. serta antusiasmenya mengikuti kegiatan juga masih kurang.

Penerapan layanan bimbingan kelompok berbasis pendekatan humanistik untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa di kelas XI yang mengalami bullying di MAS Yayasan Perguruan Madinatussalam terbilang cukup efektif dan efisien.

Kata Kunci: Konseling Kelompok, Pendekatan, Humanistik, Kepercayaan Diri, *Bullying*

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine how the implementation of group counseling based on a humanistic approach can improve the self-confidence of eleventh-grade students experiencing bullying at the Madinatussalam Education Foundation School. The qualitative descriptive method used focused on the collection and analysis of in-depth and detailed data on the bullying phenomenon at the Madinatussalam Education Foundation Private Islamic Senior High School (MAS). Data collection methods such as interviews, observation, and document analysis were used to gather in-depth and detailed data on the phenomenon under study. The collected data were then analyzed using qualitative analysis techniques to understand the problem.

The results showed that student self-confidence improved quite significantly after the implementation of group counseling services based on a humanistic approach, but their abilities varied. Some students still lacked confidence, lacked the courage to express their opinions in group discussions, were less

active in participating in the learning process, felt uncomfortable communicating and joining in with their peers, and lacked enthusiasm for participating in activities.

The implementation of group counseling services based on a humanistic approach to improve the self-confidence of eleventh-grade students experiencing bullying at the Madinatussalam Education Foundation Private Islamic Senior High School (MAS) was considered quite effective and efficient.

Keywords: Group Counseling, Approach, Humanistic, Self-Confidence, Bullying

PENDAHULUAN

Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi diri, memahami minat dan bakat, serta mengatasi berbagai permasalahan akademik, sosial, dan emosional. BK di sekolah tidak hanya berperan dalam memberikan arahan terhadap pilihan karier, tetapi juga membantu siswa dalam menghadapi berbagai tantangan psikologis yang dapat mempengaruhi proses belajar mereka. Dengan adanya layanan BK, peserta didik diharapkan mampu mencapai perkembangan optimal dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.

Fenomena *bullying* verbal di sekolah merupakan masalah serius yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri siswa, terutama pada siswa kelas 11. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa *bullying* verbal dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti mengolok-olok penampilan atau kekurangan fisik, memanggil dengan nama julukan yang tidak pantas, menghina kemampuan akademis atau prestasi, Mengucapkan kata-kata kasar atau tidak sopan.

Dampak dari *bullying* verbal dapat berupa rendahnya Kepercayaan Diri. siswa menjadi kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *bullying* verbal dengan kepercayaan diri siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa *bullying* verbal dapat mempengaruhi kepercayaan diri siswa secara negatif. Dalam konteks siswa kelas 11, *bullying* verbal dapat memiliki dampak yang lebih besar karena siswa pada usia ini sedang dalam proses pembentukan identitas dan kepercayaan diri. Oleh karena itu, penting untuk menangani *bullying* verbal dengan serius dan memberikan dukungan kepada korban untuk memulihkan kepercayaan dirinya. Fenomena yang terjadi di banyak sekolah saat ini menunjukkan meningkatnya permasalahan psikologis yang dialami siswa akibat pergaulan serta pengalaman negatif seperti *bullying*. Banyak siswa kehilangan kepercayaan diri, mengalami kecemasan, bahkan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Hal ini menegaskan pentingnya peran BK dalam memberikan pendampingan kepada siswa agar mereka dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi. Tanpa bimbingan yang tepat, siswa berisiko mengalami dampak jangka panjang terhadap perkembangan mental dan sosialnya, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi prestasi akademik serta kesejahteraan emosional mereka.

Konseling kelompok berbasis pendekatan humanistik bertujuan untuk membantu siswa mengenali potensi dan nilai-nilai positif dalam diri mereka. Dengan adanya bimbingan dari konselor dan dukungan dari teman sebaya, siswa yang mengalami *bullying* dapat mengembangkan sikap lebih percaya diri dan mampu menghadapi tantangan sosial di sekolah. Pendekatan ini juga mengajarkan siswa keterampilan sosial yang diperlukan untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat serta meningkatkan ketahanan mental mereka terhadap tekanan lingkungan.

Selain manfaat bagi korban *bullying*, konseling kelompok juga memiliki dampak positif dalam membangun budaya sekolah yang lebih inklusif dan suportif. Melalui

interaksi dalam kelompok, siswa dapat belajar untuk lebih menghargai perbedaan, memahami pentingnya empati, serta mengembangkan sikap saling mendukung. Hal ini dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis, di mana setiap siswa merasa dihargai dan aman dalam mengekspresikan diri mereka.

Pendekatan humanistik dalam konseling kelompok menekankan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk berkembang dan berubah ke arah yang lebih baik. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk berbicara secara terbuka tanpa rasa takut dihakimi, mereka dapat menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi serta membangun pola pikir yang lebih positif terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Penerapan konseling kelompok berbasis pendekatan humanistik diharapkan dapat memberikan solusi efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa yang menjadi korban *bullying*. Dalam sesi konseling kelompok, siswa diberikan kesempatan untuk mengungkapkan perasaan mereka tanpa takut dihakimi, mendapatkan umpan balik positif dari teman sebaya, serta mengikuti berbagai latihan yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan sosial dan keyakinan terhadap diri sendiri. Dengan demikian, mereka dapat mulai membangun citra diri yang lebih positif.

Berdasarkan observasi secara singkat, Sekolah MAS Yayasan Perguruan Madinatussalam, oleh peneliti dijadikan sebagai lokasi subjek penelitian dengan didasarkan pada suatu pemikiran bahwa MAS Yayasan Perguruan Madinatussalam merupakan salah satu sekolah swasta unggulan yang menjadi tolok ukur kesuksesan siswa di daerah sekitar. Namun demikian, ternyata MAS Yayasan Perguruan Madinatussalam masih belum mampu mengintegrasikan nilai-nilai dalam pendekatan humanistik, sebagai salah satu materi dalam layanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam layanan bimbingan kelompok.

Layanan bimbingan kelompok yang sudah di laksanakan cenderung monoton dan kurang variatif, tidak mengarah pada pemberian pemahaman untuk menjawab kebutuhan dalam menghadapi permasalahan belajar terutama dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa yang rendah. Kondisi tersebut ditunjukkan dengan perilaku siswa diantaranya terdapat siswa yang merasa takut untuk mengemukakan pendapatnya, merasa takut saat menjawab pertanyaan guru, menarik diri dari aktivitas pertemuan, siswa menyendiri dan tidak aktif dalam berpartisipasi saat diskusi dan sebagainya. Hal tersebut dikarenakan beberapa siswa mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari teman-temannya seperti mengalami *bullying* secara verbal. Selain itu peneliti menemukan bahwa, layanan bimbingan dan konseling dijadwalkan dengan alokasi waktu hanya 1 jam pelajaran (45 menit) untuk 1 kelas dalam 1 minggu. Layanan bimbingan kelompok tidak diprogramkan secara tetap untuk dilaksanakan. Hal ini diakui oleh guru pembimbing MAS Yayasan Perguruan Madinatussalam. Padahal bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi atau aktivitas kelompok yang membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, layanan bimbingan kelompok sangat urgen diberikan untuk memberikan pemahaman kepada siswa untuk kehidupan mereka sehari-hari baik sebagai pelajar, anggota keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik melakukan penelitian tindakan bimbingan dan konseling dalam hal ini layanan konseling kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa yang mengalami *bullying* dengan menggunakan pendekatan humanistik diharapkan siswa yang mengalami *bullying* dapat berkurang. Penelitian ini di lakukan di kelas XI sekolah Yayasan Pendidikan Madinatussalam karena berdasarkan hasil observasi dan wawancara di sekolah tersebut terbukti

bahwa *bullying* terjadi dan membutuhkan penanganan. Peneliti melaksanakan penelitian dengan judul Penerapan Konseling Kelompok Berbasis Pendekatan Humanistik Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas XI Yang Mengalami *Bullying* Di Sekolah Yayasan Pendidikan Madinatussalam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif Deskriptif. Pendekatan penelitian yang digunakan berfokus pada pengumpulan dan analisis data yang mendalam dan detail tentang fenomena atau topik yang diteliti. Metode pengumpulan data digunakan seperti wawancara, observasi, atau analisis dokumen untuk mengumpulkan data yang mendalam dan detail tentang fenomena yang diteliti. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif dalam memahami.

Lokasi penelitian di MAS (Madrasah Aliyah Swasta) Yayasan Perguruan Madinatussalam yang beralamat di Jalan Sidomulyo No. 27, Hutan, Kecamatan PercutSei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara dengan subjek penelitian kepada siswa yang mengalami *bullying*.

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Kepercayaan Diri Siswa Yang Mengalami Bullying

Keadaan secara umum mengenai kepercayaan diri siswa di MAS (Madrasah Aliyah Swasta) Yayasan Perguruan Madinatussalam sudah meningkat dengan terlaksananya kerjasama antara wali murid, wali kelas, guru pengajar dan guru BK melalui layanan bimbingan kelompok berbasis humanistik yang direncanakan oleh guru BK sebagai guru pembimbing siswa di MAS Yayasan Perguruan Madinatussalam. Dengan adanya layanan bimbingan kelompok berbasis humanistik siswa diberikan pengetahuan dan dibimbing agar siswa dapat menjadi lebih percaya diri dengan kepercayaan diri yang tinggi siswa tentunya akan lebih berani dalam menjawab pertanyaan guru meskipun belum yakin sepenuhnya dan siswa akan lebih mudah bersosialisasi dengan teman, guru maupun orang lain yang lebih maksimal untuk menjadi siswa yang berilmu dan berakhlak. Memang pada awalnya kepercayaan diri siswa di MAS Yayasan Perguruan Madinatussalam dikategorikan masih rendah karena masih ada sebagian siswa yang tidak aktif berpartisipasi dalam beberapa kegiatan dan proses belajar disekolah, seperti diskusi, presentasi, dan bekerja sama dalam kelompok jadi hal tersebut masih dikategorikan kepercayaan diri rendah. Maka dari itu mereka yang tidak memiliki keberanian mengungkapkan pendapat dalam berdiskusi ketika belajar dan mengerjakan tugas perlu diberikan bimbingan dan dorongan baik dari luar maupun dari dalam seperti dorongan keluarga dan juga temantemannya. Namun, tidak semua siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah karena masih ada siswa yang kepercayaan dirinya tinggi mampu mengikuti proses pembelajaran dikelas dengan aktif. Kepercayaan diri siswa yang mengalami *bullying* di MAS Yayasan Perguruan Madinatussalam dapat dipengaruhi beberapa faktor yaitu pertama, dukungan dari keluarga, kedua peran guru yang positif, ketiga lingkungan belajar yang aman dan mendukung, keempat pengalaman sukses, kelima penerimaan sosial, keenam kegiatan ekstrakurikuler, ketujuh pendidikan karakter, kedelapan yaitu puji dan apresiasi. Sehingga faktor tersebut dapat membantu siswa untuk tetap belajar dan bersekolah dengan penuh percaya diri

2. Upaya Guru BK Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa

Upaya guru BK dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam beberapa kegiatan dan proses belajar disekolah, seperti diskusi, presentasi, dan bekerja sama dalam kelompok, serta memiliki keberanian untuk melakukan interaksi sosial dengan teman disekolah maka dibutuhkan beberapa upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Adapun beberapa hal dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa yaitu, melakukan pengamatan atau observasi kesetiap kelas ketika jam pembelajaran berlangsung, melakukan pendekatan secara langsung kepada siswa, memberikan layanan bimbingan kelompok berbasis pendekatan humanistik kepada setiap kelas untuk memberikan pemahaman kepada siswa apa manfaat dari memiliki kepercayaan diri dan apa gunanya dalam proses pembelajaran, melakukan Kerjasama dengan wali murid dan wali kelas

3. Gambaran Kepercayaan Diri Siswa Kelas XI MAS Yayasan Perguruan Madinatussalam

Keadaan secara umum mengenai kepercayaan diri siswa di MAS Yayasan Perguruan Madinatussalam sudah meningkat dengan terlaksananya Kerjasama antara walimurid, wali kelas, guru pengajar dan guru BK melalui layanan bimbingan kelompok berbasis pendekatan humanistic yang direncanakan oleh guru BK sebagai guru pembimbing siswa di MAS Yayasan Perguruan Madinatussalam. Dengan adanya layanan bimbingan kelompok berbasis pendekatan humanistik siswa diberikan pengetahuan dan bimbingan agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang lebih maksimal untuk menjadi siswa yang berilmu dan berakhlak. Mengapa pada awalnya kepercayaan diri siswa di MAS Yayasan Perguruan Madinatussalam dapat dikategorikan masih rendah, karena masih ada sebagian siswa yang masih sering meragukan kemampuan dirinya, takut terhadap kegagalan, mudah terpengaruh pendapat orang lain, tidak aktif dalam kegiatan, dan tidak berani mengemukakan pendapat. dan hal tersebut bisa dikategorikan pada Tingkat kepercayaan diri yang rendah. Maka dari itu siswa yang tidak memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat dan sering menyendiri perlu diberikan dorongan berupa bimbingan baik itu dari dalam maupun dari luar diri seperti dorongan keluarga dan juga dorongan dari teman temannya. Namun tidak semua siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah karena masih terdapat juga beberapa siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi. Tingkat kepercayaan diri siswa yang rendah di MAS Yayasan Perguruan Madinatussalam dapat dipengaruhi dua faktor yaitu pertama, motivasi dalam diri siswa seperti keinginan dalam diri siswa untuk menggali potensi dirinya dan membangun keberanian diri, yang kedua yaitu motivasi dari luar seperti motivasi dari lingkungan baik dari lingkungan keluarga dan teman khususnya dari guru dan teman sebaya mereka. Sehingga faktor tersebut dapat membantu siswa untuk tetap aktif belajar dan bersekolah. Ada hal-hal yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa yaitu :

- 1) Menciptakan Lingkungan yang Mendukung Pastikan siswa merasa aman dan nyaman untuk berekspresi tanpa takut dihakimi atau diejek. Lingkungan yang positif dan penuh dukungan sangat membantu membangun rasa percaya diri.
- 2) Memberikan Penghargaan dan Apresiasi yang Tepat
Berikan pujian yang spesifik atas usaha dan pencapaian siswa, bukan hanya hasil akhir. Ini membuat siswa merasa dihargai dan termotivasi
- 3) . Mendorong Partisipasi Aktif
Ajak siswa untuk berani bertanya, menyampaikan pendapat, dan mencoba hal baru dalam kelas. Partisipasi aktif membantu mereka merasa lebih percaya diri.

- 4) Memberikan Tantangan yang Sesuai
Tantangan yang realistik dan bertahap membantu siswa merasakan keberhasilan secara konsisten tanpa merasa tertekan.
- 5) Mengajarkan Keterampilan Sosial dan Emosional
Bantu siswa mengenali dan mengelola perasaan, serta berinteraksi dengan teman sebaya dengan cara yang sehat dan positif.
- 6) Memberikan Contoh dan Role Model yang Baik
Guru dan orang tua bisa menjadi teladan dalam menunjukkan sikap percaya diri dan cara menyikapi kegagalan.
- 7) Melibatkan Orang Tua
Kerjasama dengan orang tua dalam mendukung kepercayaan diri anak di rumah sangat penting untuk konsistensi pembelajaran dan penguatan sikap positif
- 8) Menggunakan Metode Pembelajaran yang Variatif
- 9) Metode yang menarik dan sesuai dengan gaya belajar siswa dapat membuat mereka lebih termotivasi dan percaya diri dalam belajar.

4. Upaya Guru BK dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan Konseling Kelompok Berbasis Pendekatan Humanistik

Upaya dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) (dalam Kemendikbud 2020) adalah ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan dan mencari jalan keluar dan sebagainya. Upaya memiliki kesamaan arti dengan kata usaha, dan demikian pula dengan kata ikhtiar, dan upaya yang telah dilakukan dalam rangka mencapai suatu maksud atau tujuan untuk memecahkan masalah, mencari jalan keluar dan sebagainya. Maka dari itu perlu adanya beberapa fungsi guru BK dalam memecahkan masalah yang dialami siswa di MAS Yayasan Perguruan Madinatussalam.

Berikut beberapa fungsi guru BK:

- 1) Fungsi pemahaman (dalam Hallen 2002) yaitu fungsi bimbingan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan siswa.
- 2) Fungsi pencegahan (dalam Dewi Ketut Sukardi 2015) yaitu fungsi bimbingan konseling yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami siswa.
- 3) Fungsi pemeliharaan (dalam Dewi Ketut Sukardi 2025) yaitu fungsi bimbingan konseling yang akan menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif siswa dalam rangka perkembangan dirinya secara maksimal dan berkelanjutan.
- 4) Fungsi penyembuhan, yaitu fungsi bimbingan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir.
- 5) Fungsi penyaluran, yaitu fungsi bimbingan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memaksimalkan kekuasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya.
- 6) Fungsi adaptasi (dalam Daryanto. 37) yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala Sekolah/Madrasah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli.

- 7) Fungsi fasilitasi, yaitu memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli.
- 8) Fungsi pemeliharaan (dalam Ibid. 28) yaitu fungsi bimbingan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya.
- 9) Fungsi penyesuaian, yaitu melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan konseling membantu terciptanya penyesuaian antara siswa dengan lingkungannya.
- 10) Fungsi perbaikan (dalam Thohirin. 44) yaitu fungsi pelayanan bimbingan konseling diberikan kepada siswa untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi siswa. Fungsi bimbingan konseling merupakan pencegahan dan perbaikan terhadap permasalahan yang dialami seseorang agar dapat mengambil Keputusan yang baik menurut keyakinan sendiri. Dengan fungsi dari guru BK tersebut, perlu diadakannya beberapa upaya guru BK di MAS Yayasan Perguruan Madinatussalam dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk lebih tampil dan menunjukkan minat dan bakatnya, serta bersemangat dalam melakukan proses pembelajaran, maka dibutuhkan beberapa upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Adapun beberapa hal dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa, yaitu, melakukan pengamatan atau observasi disetiap kelas Ketika jam pembelajaran berlangsung, melakukan pendekatan secara langsung kepada siswa, memberikan layanan bimbingan kelompok berbasis pendekatan humanistik kepada setiap kelas untuk memberikan pemahaman kepada siswa apa manfaat belajar dan apa gunanya nanti untuk masa depan, melakukan kerja sama dengan wali murid dan wali kelas.

Dalam hal ini berkaitan dengan teori yang telah di bahas pada bab sebelumnya yaitu mengenai beberapa upaya guru BK dalam mengatasi siswa yang bermasalah, yaitu:

- 1) Upaya preventif (dalam Lilies Marlynda 2017) yaitu upaya yang dilakukan secara sistematis, berencana dan terarah untuk menjaga agar kenakalan itu tidak timbul. Berbagai upaya preventif dapat dilakukan, tetapi secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu bagian dikeluarga, bagian disekolah, dan bagian dimasyarakat.
- 2) Upaya kuratif, yaitu upaya yang menanggulangi masalah kenakalan remaja ialah upaya antisipasi terhadap gejala-gejala kenakalan tersebut supaya kenakalan tersebut tidak meluas dan merugikan Masyarakat, berorganisasi dengan baik dalam hal menanggulangi kenakalan remaja.

5. Faktor-faktor Pendukung

- 1) Kompetensi Guru BK
Guru BK yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baik dalam pendekatan humanistik akan lebih efektif dalam memfasilitasi peningkatan kepercayaan diri siswa
- 2) Sikap Empati dan Penghargaan Positif
Pendekatan humanistik sangat menekankan sikap empati, penerimaan tanpa syarat, dan penghargaan positif dari guru BK terhadap siswa, sehingga siswa merasa dihargai dan nyaman untuk mengembangkan diri.
- 3) Kondisi Kelompok yang Mendukung

Kelompok yang solid, komunikatif, dan penuh kepercayaan antar anggota dapat mendorong siswa untuk lebih terbuka dan berani mengekspresikan diri.

- 4) Dukungan Sekolah dan Lingkungan
Fasilitas yang memadai, dukungan dari pihak sekolah (seperti kepala sekolah, guru lain), serta partisipasi aktif siswa mendukung kelancaran layanan Motivasi dan Kesadaran Siswa
- 5) Siswa yang memiliki motivasi untuk berubah dan sadar akan pentingnya kepercayaan diri cenderung lebih terbuka dan responsif dalam sesi konseling anan konseling kelompok.

6. Faktor-faktor Yang Menghambat

- 1) Keterbatasan Waktu dan Jadwal
Waktu yang terbatas untuk melakukan layanan konseling kelompok dapat menghambat proses pembangunan kepercayaan diri secara optimal.
- 2) Resistensi atau Ketidakterbukaan Siswa
Beberapa siswa mungkin enggan berbagi atau terbuka dalam kelompok karena malu, takut dinilai, atau kurang percaya pada guru BK.
- 3) Kurangnya Dukungan dari Lingkungan Sekolah
Minimnya dukungan dari pihak sekolah atau guru lain, seperti kurangnya perhatian pada program BK, bisa mengurangi efektivitas layanan.
- 4) Fasilitas dan Sarana yang Kurang Memadai
Ruang konseling yang kurang nyaman atau sarana pendukung yang terbatas dapat mengganggu proses konseling kelompok.
- 5) Beban Kerja Guru BK yang Tinggi
Terlalu banyak tugas administratif dan tanggung jawab lain dapat mengurangi fokus guru BK dalam melaksanakan layanan konseling secara maksimal.
- 6) Perbedaan Karakter Siswa dalam Kelompok
Perbedaan latar belakang, karakter, dan masalah pribadi siswa yang sangat beragam kadang membuat proses kelompok menjadi kurang efektif.

Jadi alasan peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok berbasis pendekatan humanistik untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa, karena di MAS Yayasan Perguruan Madinatussalam masih terdapat beberapa siswa yang kepercayaan dirinya menurun ada sebagian siswa yang masih sering meragukan kemampuan dirinya, takut terhadap kegagalan, mudah terpengaruh pendapat orang lain, tidak aktif dalam kegiatan, dan tidak berani mengemukakan pendapat. Hal tersebut bisa dikategorikan pada Tingkat kepercayaan diri yang rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya terkait meningkatnya kepercayaan diri siswa melalui layanan bimbingan konseling kelompok berbasis pendekatan humanistik di MAS Yayasan Perguruan Madinatussalam dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Kondisi awal melalui hasil observasi dan wawancara peneliti kepada guru BK dan wali kelas kelas XI di MAS Yayasan Perguruan Madinatussalam dapat dikategorikan sangat rendah karena masih ada sebagian siswa yang takut salah dan dicemooh, mudah menyerah, enggan berpartisipasi, sering merasa tidak mampu, menarik diri dari lingkungan sosial, takut dan cemas saat disekolah, reaksi berlebihan terhadap kritik, menjadi pendiam atau pemalu, prestasi akademik menurun, dan takut berbicara tentang pelaku bullying.

- 2) Kepercayaan diri siswa kelas XI di MAS Yayasan Perguruan Madinatussalam yang mengalami bullying sebelum dilaksanakannya layanan bimbingan kelompok berbasis pendekatan humanistik sangatlah rendah. Dapat disimpulkan bahwa mereka adalah siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah. Maka dari itu siswa yang mengalami bullying perlu diberikan dorongan berupa bimbingan baik itu dari dalam maupun dari luar diri seperti dorongan keluarga dan juga dorongan dari teman-temannya. Namun tidak semua siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah karena masih ada siswa yang memiliki rasa percaya diri tinggi.
- 3) Kepercayaan diri siswa setelah dilaksanakannya layanan bimbingan kelompok berbasis pendekatan humanistik meningkatnya cukup baik namun kemampuannya berbeda-beda, ada beberapa siswa yang masih tidak meningkatkan kepercayaan dirinya, masih tidak memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat dalam diskusi kelompok, kurang aktif dalam berpartisipasi dalam proses pembelajaran, merasa tidak nyaman berkomunikasi dan bergabung dengan teman-temannya. serta antusiasmenya mengikuti kegiatan juga masih kurang.
- 4) Dari hasil penelitian, penerapan layanan bimbingan kelompok berbasis pendekatan humanistik untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa di kelas XI yang mengalami bullying di MAS Yayasan Perguruan Madinatussalam terbilang cukup efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, F. , & Setiawati, D. (2019). Studi tentang perilaku membolos pada siswa SMA swasta di Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 03(01), 454–461.
- Aqip, Z. (2019). Konseling kesehatan mental. Bandung: Yrama Widya.
- Baharuddin, & Esa Nur Wahyuni. (2023). Teori belajar dan pembelajaran. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Baharuddin, & Moh. Makin. (2019). Pendidikan humanistik. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Diniaty, A. (2019). Instrumentasi dalam bimbingan konseling. Pekan Baru: Cadas-Press.
- Ghufron, M. N. , & Risnawita, R. S. (2018). Teori-teori psikologi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Goodwin, D. (2021). Strategi mengatasi bullying (C. Evi, Trans.). Batu: Lexy Pello.
- Hanif Dhakiri, M. (2022). Paulo Freire, Islam & pembebasan. Djambatan, Pena.
- Kurnanto, E. (2018). Konseling kelompok. Bandung: Alfabeta.
- Maulida Yusti, A. (2020). Pemberian layanan konseling remaja dengan model lingkaran terhadap perilaku membolos pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Labuhan Deli T. A 2020. Universitas Negeri Medan.
- Mulyana, D. (2020). Metodologi penelitian kualitatif paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Natawijaya, R. (2019). Konseling kelompok: Konsep dasar dan pendekatan. Bandung: Rizqi Press.
- Ralasari, T. M. (2019). Upaya perubahan perilaku membolos siswa melalui layanan konseling kelompok dengan model CBT. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*, IKIP-PGRI.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian pendidikan. Bandung: Alfabeta.

- Suhardita, K. (2018). Efektivitas penggunaan teknik permainan dalam konseling kelompok untuk meningkatkan percaya diri siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia*, Edisi Khusus No. 1, Agustus.
- Surya, M. (2021). Persamaan dan perbedaan bimbingan dan konseling. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suryani. (2018). Stop bullying. Bekasi: Soul Journey.
- Tohirin. (2019). Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah berbasis integrasi.
- Yusti, A. M. (2020). Pemberian layanan konseling remaja dengan model lingkaran terhadap perilaku membolos pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Labuhan Deli T. A 2020. *Universitas Negeri Medan*.